

LAGU-LAGU TEMBANG SUNDA CIGAWIRAN

Oman Resmana

TFA pada Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
manscimuruv@gmail.com

ABSTRACT

Tembang Sunda Cigawiran is a kind of tembang presented by sekar (vocals) without gending accompaniment. The form of Rumpaka used in this tembang is pupuh 17. It holds an important role as a medium of Islamic syiar dissemination especially in Cigawir Village Sela Awi District Garut Regency. A Cigawiran singer must be sensitive towards laras that is delivered. Besides she must have a wide range of voice due to the coverage of varies tone area.

Keywords: cigawiran, Islamic syi'ar, tembang

A. Pengantar

Pondok Pesantren pada umumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam tradisional dan dipimpin oleh seorang ulama kharismatik, yang sering disebut sebagai Kiai (Kyai). Para santri (murid) yang berguru kepadanya datang dari berbagai tempat, baik yang dekat maupun yang jauh dan mereka ditampung dalam sebuah "asrama".

Selain berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, beberapa pondok Pesantren juga berperan sebagai pelestari sekaligus pengembang seni tradisional setempat. Di Priangan Tengah, tepatnya di Desa Cigawir Kecamatan Sela Awi Kabupaten Garut, dulu ada pondok pesantren yang menggunakan *sekar (tembang)* sebagai wahana pendidikan budi pekerti bagi para santrinya. Sehabis sholat Isa, para santri duduk bersila melingkar dan menyanyikan *pupuh-pupuh tembang Sunda* yang berisi ajaran agama Islam. *Tembang* yang dinyanyikan para

santri ini kemudian dikenal luas sebagai *tembang Cigawiran*. *Tembang Cigawiran* memiliki ciri yang khas dalam ornamentasinya. Selain itu, setiap kalimat lagunya ada hentakan-hentakan dan dinyanyikan menggunakan suara asli bukan suara *heas* (*falseto*). *Tembang Sunda Cianjuran* yang kini masih eksis, merupakan wujud pengembangan dari *tembang Ciawian* dan *tembang Cigawiran* (wawancara, Enip Sukanda, 2007).

Seiring perkembangan zaman, peralihan generasi dan pengaruh dari Islam modern, pondok pesantren semakin berorientasi ke budaya "Arab". Keberadaan *tembang-tembang* sebagai sarana pendidikan dan budi pekerti bagi para santri semakin diabaikan, dan akhirnya dilupakan. Sekitar 45 tahun yang lalu (tahun 1970-an) masih terdengar lantunan *tembang-tembang* tersebut di lingkungan pondok pesantren, tetapi sejak tahun 1990-an hingga sekarang boleh dikatakan hilang sama sekali. Atas situasi dan kondisi tersebut, penulis merasa terpenggil untuk mengangkat kembali mengenai *TSCg* melalui tulisan ini.

Tembang Sunda Cigawiran (TSCg) sampai saat ini masih hidup walaupun belum ada generasi penerusnya. *TSCg* lahir di lingkungan pesantren, yaitu di pesantren Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. *TSCg* tergolong jenis *tembang* yang berirama *merdika* dan disajikan secara tunggal (*solo/anggana*) tanpa gending iringan. Di dalam *TSCg* teknik vokalnya banyak menggunakan teknik pernafasan yang panjang, kemudian isi dari syairnya berbicara tentang keagamaan. Pada awalnya *TSCg* disajikan oleh para santri setelah kegiatan rutin, yaitu setelah sholat isya hingga pukul 10 malam yang isi syairnya mengajak manusia berbuat baik dan harus selalu ingat kepada Tuhannya seperti contoh *rumpaka* (syair) dalam *Pupuh Dangdang Gula* di bawah ini:

*Dulur-dulur urang masing eling,
Ieu urang ulah kajongjonan,
Sing emut yen bakal maot,
Rek nyorang alam kubur,
Tuhuy nyorang kiyamah pasti,
Mun urang teu bebekelan,
Pastina kaduhung,
Hanjakal taya gunana,
Bongan urang di Dunya ngan api lain,
Padahal amal keur saha.* (Resmana, 2000:16)



Artinya: Saudara-saudara ingatlah,
 Kita semua jangan terlena,
 Kita semua akan mati,
 Kita akan mengalami hidup di alam kubur,
 Pasti akan mengalami kiamat,
 Kalau kita tidak mempunyai bekal amal baik,
 Pasti kita akan celaka dan menyesal,
 Penyesalan tidak akan ada gunanya,
 Karena kita hidup di dunia tidak menghiraukan apa-apa,
 Padahal amal itu buat kita sendiri.

*Laras*¹ yang digunakan dalam *TSCg* di antaranya *laras salendro, pelog, degung, dan madenda*.

Pada perkembangannya *TSCg* dipergunakan untuk upacara selamatan 40 hari bayi, *sawer* pengantin, dan *sawer mayit* (mayat) (wawancara, Iyet Dimiyati, 2006). Kemudian *TSCg* sejak tahun 1990-an bertambah lagi fungsinya yakni digunakan di dalam kegiatan ceramah keagamaan di mesjid-mesjid, dan syairnya itu diambil dari kandungan Al Quran, yang biasa dilakukan oleh R. Iyet Dimiyati sebagai tokoh *TSCg* yang masih hidup.

Hidup matinya kesenian tradisi bergantung pada tiga unsur yaitu: seniman, karya seni, dan masyarakat. Maka dengan demikian ketiga unsur tersebut saling menunjang keberadaannya, gambarannya seperti berikut ini:



Gambar 1.
 Pola Kehidupan Seni di Masyarakat

Seperti halnya *TSCg*, kondisi kekinian sudah hampir mati karena kurang dukungan dari masyarakat dan senimannya, sehingga seni tersebut hampir sudah tidak dikenal lagi oleh lingkungannya. Untuk itu dengan ada tulisan ini mudah-mudahan masyarakat tergugah kembali untuk berupaya memelihara dan mengembangkannya, khususnya



masyarakat Desa Cigawir, untuk memunculkan kembali kesenian tersebut.

B. Pembahasan

1. Asal-usul TSCg (TSCg)

Menurut R. Iyet Dimiyati bahwa *TSCg* terdiri atas periode-periode yang setiap periodenya mempunyai tokoh masing-masing secara turun temurun (wawancara, 10 Mei 2006). Dikatakan pula oleh R. Iyet Dimiyati bahwa *TSCg* hidup dan berkembang di lingkungan Pesantren, jadi setelah selesai para santri itu mengaji dilanjutkan melantunkan lagu-lagu *TSCg* hingga pukul 10 malam, adapun periode-periodenya sebagai berikut:

- 1) Periode ke I diperkirakan pada tahun 1823 - 1902 dengan tokoh R. Haji Jalari;
- 2) Periode ke II diperkirakan dari tahun 1902 - 1945 dengan tokohnya R. Haji Abdulah Usman (alm.) anak dari R. Haji Jalari;
- 3) Periode ke III diperkirakan dari tahun 1945 - 1980 dengan tokohnya R. Mochamad Isa (alm.) anak dari R. Haji Abdulah Usman;
- 4) Periode ke IV dari mulai tahun 1980 - hingga sekarang terdapat tiga tokoh yaitu R. Agus Gaos (alm), R. Mochamad Amin (alm), dan R. Iyet Dimiyati, semuanya anak dari R. Muhamad Isa.

Dikemukakan pula oleh R. Iyet Dimiyati bahwa R. Haji Jalari adalah seorang tokoh agama Islam yang bertempat tinggal di Desa Cigawir Kecamatan Limbangan (dulu) sekarang Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. Sejak mudanya beliau berguru ngaji ke berbagai daerah hingga sampai ke Jawa Timur tepatnya di pesantren Jombang. Beliau adalah orang yang pandai membuat syair (*rumpaka/guguritan*). *Rumpaka* tersebut kebanyakan bertemakan keagamaan yaitu berupa fatwa-fatwa yang bersifat ajakan. Mengajak manusia untuk melaksanakan syariat agama Islam secara baik dan benar. Tetapi tidak semuanya bertemakan agama karena di antaranya ada juga *rumpaka* atau syair yang bertemakan keindahan alam.

Raden Haji Jalari adalah seorang yang sangat gemar mengarang syair (*rumpaka/guguritan*) dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa dengan berpolakan kepada aturan-aturan pupuh yang 17, dan

selanjutnya *guguritan*² tersebut diberi lagu dan dilagukan dengan gaya sendiri. Mengapa lagu-lagu tersebut diberi nama dengan *TSCg*? Menurut R. Iyet Dimiyati pada judul *guguritan* tersebut diberi judul *Cigawiran*. Istilah ini diambil dari nama tempat atau kampung yaitu Cigawir. Dilihat dari bentuk penyajiannya *Cigawiran* ini termasuk pada *karawitan sekar* (vokal) yang tidak terikat oleh aturan *wiletan* yang berpolakan kepada aturan-aturan pupuh, tetapi melodinya mempunyai khas atau gaya tersendiri.

Berdasarkan dari keterangan di atas, jelas bahwa yang pertama kali menciptakan seni *TSCg* adalah Raden Haji Jalari. Banyak orang yang ingin berguru kepada beliau dan bukan dari daerah Cigawir saja melainkan dari daerah lain pun banyak yang datang untuk *masantren* dan belajar kesenian *Cigawiran*.

Setelah Raden Haji Jalari meninggal dunia, garapan *TSCg* diteruskan oleh anaknya yang bernama Raden H. Abdulah Usman yaitu periode ke II. Pada periode ini kesenian *TSCg* tambah berkembang sebab selain lagu-lagu yang diciptakan oleh Raden H. Jalari yang diwariskan kepada anaknya yaitu Raden H. Abdulah Usman, beliau pun dapat menambah kekayaan lagu-lagu Cigawiran yang diciptakannya.

Pada periode selanjutnya yaitu pada periode ke III dilanjutkan lagi oleh Raden Mochamad Isya, beliau adalah salah seorang putranya dari Raden H. Abdulah Usman. Dalam periode ini, *TSCg* berkembang sejalan dengan kehidupan masyarakatnya. *TSCg* sering dipentaskan dalam upacara-upacara perayaan seperti dalam upacara pernikahan, khitanan, bahkan dipergunakan pula untuk upacara *sawer mayit* (*sawer* kubur), dan untuk hiburan yang lainnya. Seperti diutarakan pula oleh R. Iyet Dimiyati bahwa pada tahun 1976 *TSCg* sempat dipergelarkan di Gedung Merdeka Bandung yang disajikan oleh Raden Mochamad Isya bersama dengan Raden Agus Gaos.

Pada tahun 1980 Raden Mochamad Isya wafat, dan sebagai generasi penerusnya kesenian tersebut dilanjutkan oleh putranya yaitu Raden Agus Gaos sebagai generasi ke IV. Pada generasi ini agak luas perkembangannya, karena pada periode ini terdiri atas tiga orang tokoh utama yaitu Raden Agus Gaos, Raden Muhamad Amin, dan Raden Iyet Dimiyati semuanya merupakan kakak beradik. Di samping itu pula ASTI Bandung (salah satu lembaga pendidikan seni formal) melalui Jurusan



Karawitan ikut berperan serta di mana lagu-lagu *TSCg* dijadikan materi perkuliahan dan materi untuk ujian akhir sarjana muda. Tepatnya dimulai pada tahun 1985, mahasiswa pertama yang mengambil materi ujian *TSCg* adalah penulis sendiri dan saudara Asep Solihin. Sejak itulah *TSCg* mulai dikenal secara luas, karena banyak sekali permintaan untuk dipentaskan di berbagai tempat, seperti; di UNSIL Tasikmalaya, Gedung Merdeka Bandung, Gedung Sate Jawa Barat, Taman Ismail Marzuki Jakarta, Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, dan di Hotel Homan Bandung yang dipentaskan langsung oleh tokoh *TSCg* yaitu R. Iyet Dimiyati dalam rangka *nembangkeun* hasil karya Raden Haji Hasan Mustapa.

2. Unsur Melodis

Menurut R. Iyet Dimiyati bahwa melodi dalam *TSCg* banyak mempergunakan nada yang tinggi melengking, karena nada-nada tinggi itu sudah merupakan ciri khas dari *tembang* tersebut. Sementara *Laras* yang dipergunakan dalam *TSCg* adalah *laras salendro*, *pelog/degung*, dan *madenda*. Nada tertinggi yang dipergunakan pada *laras salendro* adalah nada 2 (mi) titik satu di bawah, sedangkan nada terendah pada nada 1 (da) titik satu di atas.

Selanjutnya pada *laras pelog/degung* nada tertinggi yang dipergunakan adalah nada 3 (na) titik satu di bawah, sedangkan nada yang terendah pada nada 4 (ti) titik satu di atas. Pada *laras madenda* nada tertinggi yang dipergunakan adalah nada 5 (la) titik satu di bawah, sedangkan nada terendah pada nada 4 (ti) titik satu di atas. Suara yang dipergunakan pada *TSCg* menggunakan suara asli atau tidak menggunakan suara falseto (*heas*) dan warna suaranya pun dilepas, maka dari itu *TSCg* agak sulit untuk dipelajarinya karena si *penembang* harus mempunyai nafas yang panjang dan suara yang luas minimal menguasai dua oktaf (*gembyang*), atau dengan kata lain seorang *penembang cigawiran* harus memiliki wilayah suara yang luas.

3. Unsur Lirik

Dalam kesenian *TSCg* tidak lepas dari lirik, karena lirik dalam kesenian sangat erat hubungannya dengan suatu lagu yang dibawakan oleh *juru tembang*. Yang dimaksud dengan lirik artinya dengan syair

atau *rumpaka*. *Rumpaka* lagu = Syair lagu. Menurut Abdulah Ambari dan Ma'mur Danasasmitha bahwa yang dimaksud lirik adalah sebagai berikut:

"Lirik ialah karangan yang semata-mata bersifat subyektif, oleh karena sangat dipengaruhi pengarangnya. Memang lirik ialah alat yang dipergunakan pengarang atau seseorang untuk mencurahkan segala macam perasaan hati, sedih, bimbang, tak puas, rindu, cinta dan sebagainya. Dalam kaitan ini mengenal bentuk dan isinya dijelaskan demikian: Bentuknya ada sembilan macam, yaitu balada, roman, lagu dan dendang (pantun), hymne, ode (pujian kepada pahlawan), elegi (nyanyian ratapan), epigram (sajak cetusan yang berisi nasehat, atau patwa, pelajaran tuntunan hidup - gurinndam XII), satire (sajak cemooh), dan sajak pelajaran. Kemudian tentang isinya dikenal empat macam lirik, yaitu lirik kemasyarakatan, lirik alam, lirik kematian, dan lirik agama. (Abdulah Ambary dan Ma'mur, Sastra Lagu dalam Tembang Sunda, 1984:3)"

Berdasarkan pendapat di atas, maka lirik dalam *Tembang Sunda* terutama *TSCg* bersifat universal, dan yang secara khusus di Jawa Barat lirik tersebut dinamakan dengan *pupuh*, dan isi dari lirik tersebut membawakan lagu-lagu tentang alam dan kemasyarakatan. *Pupuh* termasuk ke dalam kelompok *puisiugeran* (terikat) oleh aturan *dangding* dalam sastra Sunda, *pupuh* tersebut dapat dipakai melukiskan hal-hal yang bersifat pribadi sampai dengan kisah lengkap semacam ceritera kepahlawanan (*wawacan*). Maka dengan demikian lirik yang dipergunakan dalam *TSCg* adalah lirik *pupuh*. Di dalam perkembangannya kemudian lahirlah karya-karya *pupuh* yang merupakan karya individual.

TSCg adalah salah satu jenis kesenian yang bertitik tolak dari *pupuh* yang 17, karena semua lagu-lagunya atau rumpakanya berpola kepada *pupuh* yang 17. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan contoh-contoh lirik *pupuh* dalam *TSCg* melalui tabel-tabel berikut:



Tabel 1.
DANGDANG GULA

Syair	Terjemahan
<p>Muji Nuhun kanu Maha Suci, Anu ngutus ka Nabi nu Mulya, Kangjeng Nabi solu alaih, Solat salam mugu wuwuh, Ka anjeuna miwah kulawargi, Oge para sohabatna, Sareng kanu tumut, Kana Jalan nu utama, Jalan nu dipirido maha suci, Kangge salamina.</p>	<p>Muji Syukur Ke Khadirat Maha Suci Yang mengutus Nabi yang Mulia Kanjeng Nabi solu alaih Shalawat semoga tercurahkan Kepada (nya) dan keluarganya Juga kepada para sahabatnya Termasuk yang ikut Ke dalam jalan utama Jalan yang diridoi oleh Yang Maha Suci untuk selamanya</p>

(*translator*: Suhendi Afryanto)

Tabel 2.
SINOM

Syair	Terjemahan
<p>Ari lampah nu sampurna, Nu nyalametkeun ka diri, Nya eta sabar tawekal, Handap asor teu kumaki, Tara jalir tina jangji, Nyaah ka sasama hirup, Daek nulung ka nu susah, Nyantri tur teu jail dengki, Salamina payus agama darigama</p>	<p>Kalau perilaku yang sempurna Yang akan menyelamatkan (diri) Yaitu sabar dan tawekal Rendah hati dan tidak angkuh Tidak ingkar dari janji Sayang terhadap sesama Suka menolong terhadap yang susah Nyantri dan tidak iri dengki Selamanya sesuai agama dan darigama</p>

(*translator*: Suhendi Afryanto)

Tabel 3.
KINANTI

Syair	Terjemahan
<p>Ngala hampo kana sumur, Halangan ku gede cai, Pisin pabaur jeung pinggan, Melak jambe jadi kitri, Tangkal jeruk parungpungan, Dianggo nyayang japati</p>	<p>Mengambil hampo di sumur Terhalang besar airnya Pisin berbaur dengan pinggan Menanam jambe jadi kitri Pohon jeruk meranggas Dipakai sarang merpati</p>

(*translator*: Suhendi Afryanto)

Tabel 4.
ASMARANDANA

Syair	Terjemahan
<i>Beurang peuting kudu eling, Nya hirup di alam dunya, Ulah kajongjonan poho, Kudu mikir jeung ihtiar, Nungtut elmu jeung ibadah, Meungpeung hirup kumpul-kumpul, Milampah kautamaan</i>	Siang malam harus 'eling' (sadar) Hidup di alam dunia Jangan keterlanjuran Harus berfikir dan ikhtiar Menuntut ilmu dan ibadah Selagi hidup masih berkumpul Melakukan keutamaan (ibadah)

(*translator*: Suhendi Afryanto)

Tabel 5.
MIJIL

Syair	Terjemahan
<i>Aya oge lagu mijil, Tapi langkung awon, Ceuk guru mah ieu lagu awon, Ngan lumayan tamba ulin, Bari ngadalingding, Mikir-mikir lagu</i>	Ada sebuah lagumijil Tapi tidak lebih baik Kata Guru ini lagu tidak baik Cuma lumayan daripada bermain Sambil bermain-main Bertikir membuat lagu

(*translator*: Suhendi Afryanto)

Dalam *TSCg rumpaka* (syair) yang dibuat tidak hanya dalam bahasa Sunda saja, tetapi ada beberapa jenis pupuh yang sengaja dibuat dalam bahasa Jawa. Mengapa demikian, karena tokoh pertama yaitu Raden Haji Jalari pernah pergi 'mesantren' ke daerah Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Jombang, maka sepulangnya dari sana beliau banyak menciptakan *rumpaka* dalam bahasa Jawa seperti pada *pupuh Dandang Gula* dan *pupuh Sinom* berikut ini:

Tabel 6.
DANGDANG GULA

Syair	Terjemahan
<p><i>Angel temen wong ing jaman akhir, Inkang pantes keno ginuronan, Akeh wong jaja elmune, Aranga inkang anut, Yen wong alim inkang netepi,</i></p> <p><i>Ing pang gawening syara, Den arane luput, Nanging taya sesenengan, Ora keno papancen niro pribadi, Yen mungguhing kaula</i></p>	<p>Susah sekali manusia di jaman ahir Yang pantas terkena kekeliruan Banyak manusia menjual ilmunya Bukan untuk diamalkan Bahwa orang 'alim' yang menentukan Yang mengerjakan syara Yang namanya khilaf/luput Namun tidak ada kesenangan bukan perintah untuk diri sendiri Tapi karena sebagai kaula/abdi</p>
<p><i>Lamun siro aguguru kaki, Amiliha manusa kang nyata, Inkang Becik martabate, Serto kang weruhing hukum, Kang ibadah tur kang waroi, Sukur yen oleh wong tapa, Inkang wus amungkur, Tan mikir pawewe lian, Iku pantes yan den guru nono kaki, Lah siro guguru</i></p>	<p>Jikalau kamu mencari guru Pilihlah manusia yang nyata Yang terlihat martabatnya Serta yang mengerti hukum Yang beribadah dan mengerti Syukur sebagai manusia Yang sudah mencapai tingkatan dan berfikir mengenai orang lain itu pantas untuk dijadikan guru bergurulah padanya</p>

(*translater: Suhendi Afryanto*)

Tabel 7.
SINOM

Syair	Terjemahan
<p><i>Lebete kang wus utomo, Tan ngadeg gunaning jalmi, Ing ngaguna amiguna, Sapolahe kudu bathin, Pintere den alingi, Bodone dina kon ngayun, Pamrihe dipun inoho, Marang sasamaning jalmi, Suka bungah den ino sepodo-podo</i></p>	<p>Kedalaman yang utama Dan kegunaan seorang manusia Yang mampu berguna bagi semua Perilaku mencerminkan bathinnya Kepandaianya tersirat Rendah hatinya selalu terlihat Tidak pernah pamrih Terhadap sesama manusia Selalu senang terhadap sesama</p>

<p>Wonten malih kang winorno, Artikele nambut kardi, Katohe telung perkoro, Maca macul lawan ngaji, Kang yogyia dipun antepi, Pun niku karyo kang luhung, Sami karyo kadohiran, Kalebet karyo utami, Pilambara pun nikukangge sadaya</p>	<p>Ada lagi yang perlu diketahui Tulisannya sudah tersurat Sekurang-kurangnya ada tiga hal Membaca, mencangkul dan mengaji Yang selamanya suka diabaikan Itulah karya yang agung Sama dengan karya yang dohir Termasuk karya yang utama Yang terangkum segalanya</p>
--	--

(translator: Suhendi Afryanto)

4. Unsur-unsur Lain yang Menunjang TSCg

TSCg adalah jenis *Tembang* yang disajikan oleh *sekar* (vokal) saja tanpa *gending* pengiring, maka dari itu seorang *penembang* harus memperhatikan unsur apa saja yang harus diperhatikan dalam kegiatan *nembang* tersebut. Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang unsur-unsur yang menunjang pada kegiatan *nembang*, terutama dalam *TSCg* yaitu di antaranya: pernapasan, alat-alat pengucapan, dan rongga resonator.

a. Pernapasan

Pernapasan sangat penting sekali terutama untuk menyanyi, karena dalam menyanyi maupun berbicara panjang pendeknya suara itu diatur oleh pernapasan. Seperti halnya dalam pembentukan vibrasi, pembentukan suara-suara yang tinggi maupun suara yang rendah diatur oleh pernapasan. Untuk melatih pernapasan ini bisa dilakukan dengan cara berdiri tegak dengan kaki terbuka kira-kira selebar bahu, hiruplah napas pelan-pelan melalui hidung, tahan napas sekuatnya, kemudian hembuskan melalui mulut sehemat mungkin

b. Alat-alat Pengucapan

Alat-alat pengucapan ini fungsinya untuk membentuk suara (vokal), dan alat-alat pengucapan ini berhubungan dengan artikulasi atau kalimat-kalimat yang yang diucapkan. Maka dengan demikian alat alat pengucapan tersebut sangat penting peranannya, baik untuk berbicara sehari-hari atau untuk menyanyi. Mengingat hal tersebut,

maka alat-alat pengucapan perlu diolah agar dapat memperlancar vokal di saat sedang menyanyi.

c. Rongga Resonator

Resonator (kotak suara) tidak hanya terdapat pada alat-alat karawitan (alat musik) saja, tetapi pada tubuh manusia juga terdapat resonator yang biasa disebut dengan Rongga Resonator. Resonator yang terdapat pada tubuh manusia terdiri dari rongga hidung, rongga mulut, rongga dada, dan rongga perut. Semua rongga tersebut berfungsi sebagai pengendali napas dan pengatur pembentuk suara. Seorang penyanyi (*juru kawih/juru tembang*) yang ingin memiliki keseimbangan antara pengolahan suara serta pengaturan napasnya, maka rongga resonatornya perlu dilatih secara teratur, dengan kata lain perlu latihan olah vokal, yaitu perlu latihan yang mengarah pada pembentukan kedalaman menyanyi. Kecuali itu olah vokal berfungsi untuk melenturkan alat-alat suara dan alat-alat pernapasan.

Untuk menghasilkan suara (vokal) yang baik, perlu melatih organ-organ yang berhubungan dengan berbicara atau menyanyi, karena organ-organ tersebut tanpa dilatih tidak akan menghasilkan suara yang baik, maka dengan demikian seorang *penembang* (penyanyi) perlu melakukan olah vokal. Yang dimaksud dengan olah vokal di sini adalah latihan alat-alat pengucapan guna melenturkan alat-alat suara dalam rangka mencapai suara yang memadai. Adapun latihan-latihan itu meliputi pernapasan, pembentukan suara, dan vibrasi.

Ketiga hal yang berkaitan dengan unsur penunjang dalam *TSCg* merupakan unsur-unsur vital yang harus dilakukan melalui sistem pelatihan yang terukur dan rutin berdasarkan kebutuhan.

5. Lagu-lagu *TSCg*

TSCg pada dasarnya bertitik tolak pada lagu-lagu *sekar pupuh* yang 17, dan yang hidup pada *TSCg* yaitu; (1) *pupuh Dangdang Gula*, (2) *pupuh Sinom*, (3) *pupuh Asmarandana*, (4) *Pupuh Kinanti*, dan (5) *pupuh Mijil*. Pada *pupuh Dangdang Gula* mempunyai enam lagu yaitu di antaranya: *Dangdang Gula Karatonan laras salendro*, *Dangdang Gula Gandrung laras salendro* dan *Degung*, *Dangdang Gula Patrol laras pelog/ degung*, *Dangdang Gula Kaloran laras Degung*, *Dangdang Gula*

Goyong laras Madenda, dan Dangdang Gula Tahutur laras madenda. Selanjutnya pada *pupuh sinom* terdiri dari sembilan lagu yaitu sebagai berikut: *Sinom Buhun laras salendro, Sinom Panarikan laras salendro, Sinom pangapungan laras laras salendro, Sinom Utut Panggung laras laras pelog, Sinom liwung laras Degung, Sinom Ela-ela laras pelog, Sinom Sakaten laras Degung, dan Sinominom Lampuyangan Laras salendro.* Pada *Pupuh Asmarandana* terdiri dari: *Asmarandana Buhun laras Degung, Asmarandana Panarikan laras Salendro, Asmarandana Bergola laras Salendro, dan Asmarandana Babalingbingan laras Degung.* Pada *Pupuh Kinanti* terdiri dari: *Kinanti Buhun laras Pelog, Kinanti Misut laras Salendro, dan Pupuh Mijil laras Pelog.* Untuk lebih jelasnya lagu-lagu TSCg akan penulis tulis pada setiap *pupuhnya*.

DANGDANG GULA GANDRUNGAN

Laras Salendro dan Degung Mataraman
Gaya Cigawiran
Irama merdika tunggal (anggana)
Laras Salendro

1 1 1 1 1 1 1 1 1 2 1 5

Du - lur du - lur u - rang ma - sing e - ling

1 1 5 45121545123 3 3 3 3 3 3

I - eu u - rang u - lah ka - jong - jo - nan

Laras Degung 4 = P

. 4 5 4 i i 5 4 3 21.25+12343454

Sing e - mut yen ba - kal ma - ot

Rampak Alok irama tandak

. <u>3 2</u> <u>1 2</u> 2	. <u>2</u> <u>1 2</u> <u>3 2 3</u> 3
La - i - lah	ha i - lah - lah

2 2 2 2 2 2 12.34343432

Rek nyo-rang a - lam ku - bur

5 4 5 4 4 5 i i2i2 2

Tu - luy nyo-rang ki - ya - mah pas - ti

2 2 2 2 2 2 2 i32i54534545i2i2

A - ya da - wu - han jeng Na - bi

2 i i 2 i 5 2i5454354i2i232334

Pas - ti - na ka - du - hung

Rampak Alok irama tandak

| . 3 2 1 2 2 | | . 2 1 2 3 2 3 3 |
La - i - lah ha - i - lah - loh

| 1 1 1 5 4 5 i | | . 2 1 2 3 2 3 |
A - loh la - i - lah ha - i - lah - loh

Anggana irama merdika

4 3 2 i i i i i 5 4 3 5 i 2
Han - ja - kal ta - ya gu - na - na bo - ngan u - rang

2 i i i i i i i i . 2i2i32i
Di - Du - nya ngan a - pi la - in

Rampak Alok

| . 4 3 4 4 | | . 4 3 2 1 2 2 |
La - i - lah ha - i - lah - loh

$\overline{. 2} \quad \overline{1 3} \quad \overline{4 5} \quad i$ Mu - ham - mad	$\overline{. i} \quad \overline{5 4} \quad \overline{5 i} \quad \dot{2}$ Ro - sul - lul - loh
--	--

Anggana irama merdika

$i \quad 5 \quad 4 \quad 3 \quad \underline{3434} \quad \underline{454543212345i\dot{2}} \quad \underline{i545i\dot{2}} \quad \underline{i \dot{2}}$
 Pa - da - hal a - mal keur - sa - ha

Rampak Alok

$\dot{4} \quad \underline{\dot{3} \dot{2}} \quad \underline{\dot{3} \dot{2}} \quad i$
 Gen - drung ma - nis

Anggana irama merdika

$\dot{4} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underline{i\dot{2}34323} \quad \dot{2}$
 Wong a - nom gin - ti - ri ma - dat

S I N O M SAKATEN

Laras : Degung

$2 \quad 1 \quad \underline{5} \quad \underline{5} \quad \underline{5} \quad \underline{5} \quad \underline{5} \quad 5$
 Na ki - tab na ko - il ak - bar

$\underline{5} \quad \underline{4} \quad \underline{3} \quad \underline{4} \quad \underline{5} \quad \underline{4} \quad \underline{3} \quad \underline{4 5}$
 A - ya da - wu - han jeng Na - bi

$1 \quad \underline{5} \quad \underline{4} \quad \underline{3} \quad \underline{4} \quad \underline{5} \quad \underline{12123} \quad 3$
 Yen ku - bur teh ge - ge - ro - an

$4 \quad 3 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad \underline{1232345} \quad \underline{5 2121512325432345}$
 Sa-po-e na li-ma ka - li

3- 3- 3- 3- 3- 3- 3- 3-
 Pang - ge - ro a - nu ka - hi - ji

3- 2 1 5 5431 3- 2 1 5 1 2

He ma-nu - sa sing wa - re - ruh

4 3 4 3 4 3 4 3

Ka - mi - teh tem - pat nyo - ra - ngan

3 2 2 2 2 2 1212345 5 2121512325432345

A - ran-jeun ma-sing sa - ya - gi

5 4 35 12 2 2 2 2 2 2 23 2343432

Pi - ba - tu - reun sing ga - re - tol ma-ca Qur - an

ASMARANDANA BERGOLA

Laras : Salendro dan Degung

Laras Salendro

4 4 3 4 3 4 5 1 5154

Beu-rang peu - ting ku - du e - ling

4 3 3 2 4 5 1 234 4

Nya hi - rup di a - lam du - nya

4 4 4 4 4 4 5 i5i5 4 .

U - lah ka - jong - jo - nan po - ho

Laras Degung 1 = G

i i54 4 4 4 4 4 5i5i54

Ku - du mi - kir jeung ih - ti - ar

4 5 4 3 4 5 i543 4

Nung-tut el - mu jeung i - ba - dah

3 3 3 2 3 . 3 2 1 2 3 3

Maungpaung hi - rup kum-pul kum - pul

3 2 12123 4 4 4 51543 4

Mi - lam - pah ka - u - ta - ma - an

KINANTI BUHUN

Laras : Pelog/Degung

2 2 1 1 1 1 1512 123

Ah - li ma - yit ting ra - ri - ung

3 3 34543 3 3 3 3 2 2 3

A - ya nu oeu - rik nga - hing - hing

2 2 1 2 1 1 2 3 2 1234

A - ya nu mi - dang - dam nga - pang

4 4 4 45454 4 4 3434 4

A - nu a - toh ge teu ku - rang

4 5 4 3 4 4 3 2 125+12321234

A - nu ha - te - na cu - ra - ling

MIJIL

Laras : Pelog

Surupan : 1 = P

5 4 4 4 4 4 5 4 5 i

A - ya o - ge la - gu mi - jil

i 5 4 3 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 4 4

Ta - pi lang - kung a - won

4 3 2 2..1234 4 4 4 5 4345 i

Cauk gu - ru mah i - eu la - gu a - heng

i 2 i 23.4321 i i i i

Ngan lu - ma - yan tam - ba u - lin

4 3 4 5 4 3 4 5 i
 Ba - ri nga - da - ling - ding
 3 3 2 i 5 4345 i2.i.
 Mi - kir mi - kir la - gu

C. Penutup

Keberadaan dan Perkembangan *TSCg* terdiri atas periode-periode, *tembang* tersebut hidup dan berkembang di lingkungan pesantren. *Laras* yang dipergunakan pada *TSCg* terdiri atas *laras salendro, pelog, degung, dan madenda*.

Lirik atau *rumpaka* yang dipergunakan dalam *TSCg* bertitik tolak pada *sekarpupuh* yang 17, dan *pupuh* yang dipergunakan pada *tembang* tersebut tidak semua *pupuh*, tetapi hanya lima *pupuh* saja yaitu, *pupuh Dangdang Gula, Sinom, Asmarandana, Kinanti, dan Mijil*. *Pupuh* yang paling berkembang yaitu hanya tiga *pupuh* saja diantaranya *pupuh Sinom* ada sembilan lagu, *Dangdang Gula* ada enam lagu, dan *Asmarandana* ada empat lagu.

TSCg dapat dikatakan sebagai penyampaian syi'ar Islam melalui media seni, yang memegang peranan cukup penting bagi tumbuh dan berkembangnya pemahaman Islam sebagai *aqidah* dalam masyarakat khususnya di Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut, karena *tembang* tersebut mempunyai kandungan keagamaan yang begitu mendalam. Maka dari itu, bilamana *TSCg* tidak mampu lagi berkembang secara baik di masyarakatnya – sama artinya nilai-nilai sejarah perkembangan Islam khususnya di daerah Garut akan menjadi memori yang mungkin makin lama makin menghilang.

Catatan Pembaca

¹ Istilah lain untuk menyebut tangga nada di wilayah *Seni Karawitan Sunda*.

² *Guruitan* sebutan lain untuk syair yang berkembang dalam seni *tembang Sunda*.

Acuan Kepustakaan

- Danasasmita, Mamur
1983 *Sastra Lagu dalam Tembang Sunda*. Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASTI Bandung.
- Endang
1979 *Pangajaran Tembang Sunda*. Bandung: Pelita Masa.
- Hamdju, Atan
1981 *Pengetahuan Seni Musik*. Jakarta: CV. Mutiara.
- Koesoemadinata, R.M.A.
t.t. *Ringkesan Pangawikan Ringgaswara*. Citakan ka II. Djakarta: Noordhop-Kolff.
- Pranadjaya
1974 *Bina Vokalia*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K.
- Rustopo
2004 "Merancang Karya Komposisi Musik Secara Konseptual". Makalah Rujukan Tugas Akhir Program S2, STSI Surakarta.
- Soeharto, M
1982 *Membina Paduan Suara dan Group Vokal*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Sukanda, Enip
1983 *Tembang Sunda Cianjuran, Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya*. Proyek Pengembangan IKI Sub ASTI Bandung.
- Soepandi, Atik
1976 *Teori Dasar Karawitan*. Bandung: PT. Pelita Masa.
- Salmun, M.A.
1958 *Kandaga Kasusastran*. Bandung: Ganaco NV.



Satjadibatra, R

1954 *Kamus Basa Sunda*. Djakarta: Perguruan Kementrian
P.P.dan K.

Winarno, Surahmad

1990 *Pengantar Penelitian*. Bandung: CV. Tarsito